

EFEKTIVITAS EDUKASI PENCEGAHAN DBD TERHADAP PEMBERDAYAAN KADER JUMANTIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADASUKA CIMAHI

THE EFFECTIVENESS OF DENGUE PREVENTION EDUCATION ON THE EMPOWERMENT OF JUMANTIK CADRES IN THE WORKING AREA OF PADASUKA HEALTH CENTER, CIMAHI

Nadirawati ¹⁾, Argi Virgona Bangun ^{1*)}, Annamirah Zahra ¹⁾

¹Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

<p>ARTICLE INFORMATION</p> <p>Received : 06 April 2025 Revised : 14 April 2025 Accepted : 15 April 2025</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit endemis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan DBD, sehingga diperlukan pemberdayaan melalui edukasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang upaya pencegahan DBD terhadap pemberdayaan kader Jumantik. Penelitian menggunakan desain one group pretest-posttest without control group dengan teknik purposive sampling pada 25 kader Jumantik di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Cimahi. Instrumen pemberdayaan menggunakan kuesioner 13 item. Data dianalisis menggunakan uji paired t-test. Rata-rata nilai pemberdayaan kader sebelum intervensi adalah 49,12 dan meningkat menjadi 56,84 setelah edukasi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p = 0,001, yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi terhadap pemberdayaan kader Jumantik. Edukasi tentang upaya pencegahan DBD efektif dalam meningkatkan pemberdayaan kader Jumantik, khususnya dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan pencegahan DBD.</p> <p><i>Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an endemic disease that remains a public health concern in various regions. Larvae Monitoring Cadres (Jumantik) play a strategic role in preventing DHF, thus requiring appropriate education to enhance their empowerment. This study aimed to determine the effect of education on DHF prevention efforts on the empowerment of Jumantik cadres. This research employed a one-group pretest-posttest design without a control group. A total of 25 respondents were selected using purposive sampling, with inclusion criteria being Jumantik cadres who had previously attended training at least one year prior. The empowerment instrument consisted of 13 items. Data were analyzed using paired t-test. The mean empowerment score before the intervention was 49.12 and increased to 56.84 after the educational intervention. The statistical test showed a significant difference with a p-value of 0.001, indicating a significant effect of education on cadre empowerment. Education on DHF prevention efforts is effective in improving the empowerment of Jumantik cadres, particularly in enhancing knowledge, attitudes, and skills related to DHF prevention.</i></p>
<p>KEYWORD</p> <p>Demam Berdarah Dengue, Edukasi, Pemberdayaan</p> <p><i>Dengue Hemorrhagic Fever, Education, Empowerment</i></p>	
<p>CORRESPONDING AUTHOR</p> <p>Nama : Argi Virgona Bangun Address : Jln. Sarimanis Blok 12 No. 59 Sarijadi Bandung 40151 E-mail : argivb.unjani@gmail.com No. Tlp : -</p>	

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. (Siswanto & Usnawati, 2019). Penyakit demam berdarah ini ditemukan hampir diseluruh belahan dunia baik sebagai

penyakit endemik maupun epidemik. Kejadian luar biasa (KLB) dengue biasa terjadi pada daerah endemik dan berkaitan dengan datangnya musim hujan yang menyebabkan terjadinya penularan penyakit pada manusia (Anita & Firmansyah, 2021).

Prevalensi kasus DBD di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2019 tercatat sebanyak 138.127 kasus. Jumlah ini meningkat

dibandingkan tahun 2018 yaitu 65.602 kasus. Kematian karena DBD tahun 2019 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2018 yaitu 467 menjadi 919 kematian. Lalu, pada tahun 2020 di Indonesia sebanyak 108.303 kasus dengan jumlah kematian menjadi 747 jiwa. Dimana sudah dilaporkan dari 472 Kabupaten atau 34 Provinsi dan kematian akibat DBD terjadi di 219 Kabupaten atau Kota di Indonesia (Pusat Data dan Informasi, 2019)

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan kasus DBD. Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah kasus DBD tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 8.732 kasus (IR 17,94), 49 orang meninggal (tertinggi kedua) dengan CFR 0,56%. Sedangkan pada tahun 2021, kasus DBD di Jawa Barat sebanyak 21.632 kasus dan 201 orang meninggal (Kemenkes, 2020)

Kota Cimahi termasuk salah satu wilayah di Jawa Barat dengan kasus demam berdarah yang cukup banyak setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk menjadi satu faktor yang mengakibatkan banyaknya kasus DBD di Kota Cimahi. Berdasarkan data kependudukan Kota Cimahi tahun 2020, jumlah penduduk Kota Cimahi berjumlah 537,544 jiwa yang terdiri dari 3 (tiga) kecamatan, Kecamatan Cimahi Utara yang terdiri dari 4 kelurahan, Kecamatan Cimahi Tengah yang terdiri dari 6 kelurahan dan Kecamatan Cimahi Selatan terdiri dari 5 kelurahan (Budiman & Nadirawati, 2020). Kasus DBD yang terjadi di Kota Cimahi tahun 2020 dilaporkan sebanyak 433 kasus dan 4 kasus kematian dengan Case Fatality Rate (CFR) 4,2% dan Angka Bebas Jentik (ABJ) 91,8%. Sedangkan pada tahun 2021, kasus DBD di Kota Cimahi mengalami kenaikan mencapai 698 kasus (IR 129,8) dengan 22 kasus kematian, jumlah CFR 4,2% dan ABJ 91,7%. Sementara pada tahun 2022, kasus DBD sejak bulan Januari hingga April di Kota Cimahi terdapat 285 kasus dan 9 kasus kematian dengan hasil ABJ 93,55% (P2PM Dinkes Cimahi).

Meningkatnya kasus demam berdarah dengue ini maka perlu ditangani dengan melakukan upaya pencegahan DBD yang

dilakukan secara terorganisir di kota maupun di desa. Upaya pencegahan demam berdarah saat ini masih menggunakan metode Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3M plus dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J). 3M plus adalah kegiatan seluruh masyarakat dengan pemerintah sebagai upaya pencegah dan pengendalian demam berdarah. Namun demikian, kasus demam berdarah terus meningkat karena kurangnya masyarakat dalam kegiatan 3M plus ini, sehingga langkah terakhir yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengasapan (Budiman & Oetami, 2020). Oleh karena itu untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat, dilakukan pembentukan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) yang bertanggung jawab sebagai penggerak masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), melakukan pengendalian vektor di pemukiman dan tempat-tempat umum, serta berperan untuk memperkuat perilaku masyarakat dalam 3M (Masyeni et al., 2021) dan (Dirjen P2P Kemkes RI, 2019)

Upaya pemberdayaan kader jumantik sangat dibutuhkan agar berperan dan menjadi pelopor pemberian edukasi kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan pelatihan terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman yang baik akan materi penyuluhan pada kader jumantik (Masyeni et al., 2021).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama pada musim penghujan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, termasuk program pemberdayaan masyarakat melalui kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Peran kader Jumantik sangat penting dalam pencegahan DBD, khususnya melalui kegiatan pemantauan dan eliminasi jentik nyamuk di lingkungan masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak menekankan pada hasil intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku

masyarakat secara umum. Namun, masih terbatas studi yang secara khusus mengevaluasi pengaruh edukasi tentang pencegahan DBD terhadap peningkatan pemberdayaan kader Jumantik, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun tindakan mereka dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

Selain itu, sebagian besar studi yang ada hanya menggambarkan peran kader secara deskriptif tanpa menguji efektivitas intervensi edukatif yang sistematis dan terstruktur. Padahal, kualitas edukasi yang diberikan berpotensi meningkatkan kapasitas dan motivasi kader dalam menjalankan fungsi promotif dan preventif di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan bukti ilmiah mengenai bagaimana edukasi yang tepat dapat memperkuat peran kader sebagai agen perubahan di masyarakat dalam mencegah penyebaran DBD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang upaya pencegahan DBD terhadap pemberdayaan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Cimahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pre-test dan post-test satu kelompok (one group pretest-posttest design). Desain ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh intervensi edukasi terhadap tingkat pemberdayaan kader Jumantik sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader jumantik di wilayah kerja puskesmas kota Cimahi yang berjumlah 46 orang. Jumlah sampel sebanyak 25 responden yang dipilih dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Kriteria inklusi sampel adalah kader jumantik yang pernah mengikuti pelatihan minimal 1 tahun yang lalu.

Instrumen yang digunakan dalam variabel edukasi adalah menggunakan media infomasi yaitu video dan leaflet. Sedangkan untuk mengukur variabel pemberdayaan kader jumantik adalah dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Spreitzer (1995) yaitu Psychological Empowerment Scale (PES) yang telah digunakan diberbagai

penelitian mengenai pemberdayaan, serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi oleh penelitian sebelumnya. Kuisisioner pemberdayaan ini terdiri dari 13 pernyataan dengan tingkat validitas sebesar 0,450-0,899 dan tingkat reliabilitas cronbach's alpha sebesar 0.925.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada bulan 23-27 Juni 2022 di aula serbaguna RW 01 Padasuka Kota Cimahi. Data dikumpulkan secara door to door dan secara langsung. Peneliti menjelaskan penelitian dan meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, uji normalitas dan uji bivariat dengan paired t test, dengan bantuan software statistik SPSS IBM versi 26.

HASIL

Hasil analisis Tabel 1 diatas didapatkan rata-rata pemberdayan kader jumantik sebelum pemberian edukasi yaitu 49,12, nilai tersebut termasuk kedalam kategori pemberdayaan kurang baik, dengan standar deviasi 6,540. Pemberdayaan dengan nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 62.

Tabel 1. Distribusi Rata-rata Pemberdayaan Kader Jumantik Sebelum Diberikan Edukasi

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	95% CI
Pemberdayaan (Pretest)	49,12	6,540	38-62	46,42-51,82

Hasil analisis Tabel 2 diatas didapatkan rata-rata pemberdayan kader jumantik sebelum pemberian edukasi yaitu 56,84, nilai tersebut termasuk kedalam kategori pemberdayaan kurang baik, dengan standar deviasi 3,532. Pemberdayaan dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 63.

Tabel 2. Distribusi Rata-rata Pemberdayaan Kader Jumantik Sesudah Diberikan Edukasi

Variabel	Mean	SD	Min-Maks	95% CI
Pemberdayaan (Pretest)	56,84	3,532	47-63	55,38-58,30

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai p value 0,001, p value $< (= 0,05)$, dengan rincian bahwa seluruh responden memiliki nilai pretest pemberdayaan lebih kecil dari pada nilai posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pemberdayaan kader jumantik sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Tabel 3 Pengaruh Edukasi Tentang Upaya Pencegahan DBD Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pemberdayaan					
Pretest	49,12	6,540	1,308	0,001	25
Posttest	56,84	3,532	0,706		

PEMBAHASAN

Rata-rata skor pemberdayaan kader jumantik sebelum dan sesudah edukasi

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata skor pemberdayaan kader jumantik sebelum mendapatkan edukasi adalah 48,29. Nilai tersebut termasuk kedalam kategori pemberdayaan yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengisian kuisioner mengenai pemberdayaan, seperti pentingnya pekerjaan, kemampuan dalam melakukan kegiatan serta penguasaan terhadap materi mendapati bahwa masih banyak kader jumantik yang masih ragu dalam melakukan tugasnya serta belum meyakini keterampilan dan pemahaman yang dimilikinya dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hal ini dapat terjadi karena keterbatasan waktu dan kurangnya motivasi kepada kader jumantik yang mengakibatkan menurunnya keaktifan dalam melaksanakan kegiatan atau upaya PSN (Pemberantas Sarang Nyamuk) secara mandiri. Selain itu, penyebab munculnya kendala tersebut menurut kader jumantik karena lamanya pandemi Covid-19 yang terjadi, mengakibatkan sulitnya

komunikasi dalam melaksanakan kegiatan yang akhirnya adanya keterbatasan dalam melakukan aktivitas.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan juga bahwa pemberdayaan dengan kategori kurang baik ini dapat terjadi karena kader jumantik merasa tidak memiliki pengaruh yang cukup penting dalam melakukan pekerjaan, hal ini terjadi dikarenakan kader jumantik merasa pada saat kegiatan yang diadakan hanya beberapa kader saja yang terpilih, sehingga beberapa kader merasa tidak memiliki pengaruh dalam melakukan pekerjaan ataupun tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki pengetahuan yang kurang baik seputar penyakit DBD dan pencegahannya, dimana ketika diberi beberapa pertanyaan ada beberapa yang tidak dapat dijawab dan dijelaskan oleh responden dengan alasan yang berbeda-beda, salah satunya dengan alasan sudah jarang membahas kembali materi DBD. Dalam hal ini, pentingnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi merupakan suatu upaya pemberdayaan dengan meningkatkan partisipasi dan keaktifan kader jumantik melalui pemberian edukasi (Ismul Jannah et al., 2019). Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Kody et al., 2021) dimana terdapat peningkatan pengetahuan responden pasca pelatihan sejalan dengan hasil pendampingan dan monitoring jumantik terhadap keberadaan jentik nyamuk di lingkungan rumah masyarakat.

Pemberdayaan adalah proses yang dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung sebagai upaya dalam memperbaiki lingkungan, sanitasi atau aspek lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat (Rubandiyah & Nugroho, 2018). Dalam hal ini pemberdayaan dapat memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan sehingga akhirnya dapat memberikan otonomi, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin (Akmaliyah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kurang baiknya pemberdayaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, pengetahuan yang kurang, ketersediaan waktu, serta

motivasi. Maka dalam hal ini diharapkan kader jumentik dapat lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan seputar DBD seperti melalui pemberian edukasi dan pelatihan atau kegiatan lainnya dengan melibatkan para kader jumentik di setiap wilayahnya agar meningkatkan kembali keaktifan kader jumentik sehingga kader jumentik dapat menguasai pemahaman dan keterampilannya, dapat melakukan pekerjaannya secara mandiri serta dapat merasa memiliki pengaruh yang penting dalam pekerjaannya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pemberdayaan kader jumentik setelah pemberian edukasi yaitu 56,68. Nilai tersebut termasuk kedalam kategori pemberdayaan baik. Pemberdayaan terhadap upaya pencegahan demam berdarah oleh kader jumentik mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Hal tersebut dapat terjadi pada kader jumentik yang sebelumnya tidak menguasai keterampilan serta pengetahuannya, mengalami perubahan setelah diberikan edukasi. Contohnya, sebelum diberikan edukasi, kader jumentik tidak percaya diri dalam menjelaskan materi seputar DBD namun, setelah dilakukan pemberian edukasi, kader jumentik dapat menyampaikan penjelasan-penjelasan seputar DBD dengan baik. Selain itu dalam penyampaian materi dan disertai contoh seperti penempatan baju yang tidak tergantung, posisi lemari yang tertutup dan pot bunga yang selalu kering membuat kader jumentik antusias dalam menyimak arahan dari peneliti dan sebagian dari mereka ada yang bertanya dan langsung dijawab dengan lugas oleh peneliti serta perwakilan kader yang menjadi narasumber.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah intervensi kepada para kader jumentik, kader merasa setelah diberikannya edukasi, masukan dan motivasi memberikan semangat kepada para kader dan kader merasa dapat memiliki kesempatan kembali untuk melakukan pekerjaannya. Hal ini dapat terlihat juga ketika para kader menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber, bahwa adanya antusias yang diberikan oleh para kader serta dalam memberikan kesan dan pesan yang baik untuk

harapan kedepannya mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan kader jumentik di setiap wilayahnya.

Perubahan yang terjadi dapat diakibatkan karena berbagai faktor, salah satunya tingkat pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2018) Tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang, dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/D3/S1 berjumlah 17 responden (58,5%). Sehingga dalam hal ini, tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan serta adanya pelatihan membantu meningkatkan keterampilan kader jumentik dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue.

Pada penelitian ini dilakukan melalui pemberian edukasi serta pelatihan, dengan kegiatan didalamnya meliputi pemberian leaflet, penampilan video, games seputar DBD serta pelatihan pencegahan melalui kegiatan 3M plus. Penggunaan media dalam pemberian edukasi dapat meningkatkan daya tarik serta minat responden sehingga informasi mudah diterima, serta indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak 75% - 87% adalah melalui mata sehingga alat visual lebih mempermudah penyampaian dan penerimaan informasi (Riyadi et al., 2022)

Kegiatan pemberian edukasi tersebut menjadi salah satu hal yang penting yang dapat dijadikan akses untuk meningkatkan keberdayaan dalam kegiatan yang telah dilakukan tersebut memberikan dampak yang baik kepada responden (Laksono & Rohmah, 2019) Hal ini dapat dilihat melalui hasil pengisian kuisioner dan wawancara kepada responden. Dalam kegiatan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa melalui pemberian edukasi dapat mendorong perubahan pengetahuan serta perilaku seseorang, sehingga dapat semakin memperkuat dalam upaya pemberdayaan kader jumentik.

Pengaruh edukasi sebelum dan sesudah terhadap pemberdayaan kader jumantik

Tabel 3 menunjukkan hasil p value 0,001 < ($=0,05$) Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemberdayaan kader jumantik sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pelatihan, artinya ada pengaruh edukasi tentang upaya pencegahan DBD terhadap pemberdayaan kader jumantik di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Cimahi.

Perubahan yang terjadi pada upaya pemberdayaan kader jumantik pada setiap responden senantiasa melalui proses. Proses tersebut memerlukan sumber daya, orang yang mampu memberikan informasi, sarana, dan prasarana maupun waktu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses kegiatan. Perubahan dapat terjadi cepat atau lambat tergantung pada banyaknya faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kader jumantik yaitu faktor yang ada dalam diri individu seperti pengetahuan dan usia, psikologis seperti sikap, persepsi, motivasi dan beban kerja serta organisasi seperti supervisi, imbalan dan sarana (Ismail Jannah et al., 2019)

Upaya pemberdayaan melalui proses pendidikan kesehatan dengan pemberian edukasi dan pelatihan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi dalam melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD yang cukup efektif (Sukesi et al., 2018). Perlakuan (intervensi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian edukasi, dengan menggunakan media leaflet, video dan power point. Pemberian edukasi tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan kader jumantik melalui teknik belajar atau intruksi dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku baik secara individu, kelompok maupun masyarakat (Fajriah et al., 2022). Tujuan pemberian edukasi tentang pencegahan DBD adalah menginformasikan kembali kepada kader jumantik tentang pencegahan demam berdarah tersebut. Dengan demikian, kader jumantik akan menggunakan pengetahuan dari hasil pemberian edukasi tersebut untuk mengubah sikap dan praktik agar dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam

upaya pemberdayaan agar dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil analisa dalam penelitian ini berjalannya kegiatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dalam keaktifan kader jumantik, golongan usia yang lebih tua cenderung lebih banyak berpartisipasi dibandingkan dengan golongan usia yang lebih muda. Dilihat dari hasil analisis dalam penelitian ini semua kader jumantik masuk kedalam golongan usia > 40 tahun (100%) dengan usia tertua yaitu 57 tahun. Dari studi lainnya diketahui bahwa meskipun kader jumantik sulit direkrut dari kelompok usia yang cenderung muda ternyata kader jumantik dengan kelompok usia cenderung tua justru memberikan keuntungan tersendiri karena memiliki partisipasi yang lebih aktif (Rahayu & Budi, 2017) dan dari penelitian ini diketahui bahwa faktor pekerjaan juga memiliki relevansi dengan partisipasi kader jumantik, dimana 96,4% atau 27 kader jumantik statusnya tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemberdayaan yang ditunjukkan dengan perubahan skor semakin meningkat. Pada kegiatan yang dilakukan tersebut upaya yang diberikan memberikan pengaruh yang baik kepada kader jumantik, dilihat melalui partisipasi dalam kehadiran serta berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuisioner yang diberikan setelah dilakukannya intervensi. Hasil penelitian ini juga senada dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman kader (Masyeni et al., 2021).

Adapun hasil analisa dalam penelitian ini, responden dengan kategori pemberdayaan kurang baik dikarenakan kurangnya motivasi dan ketersediaan waktu sehingga berdampak terhadap keaktifan kader jumantik dalam melaksanakan tugasnya serta terhadap pemahamannya mengenai demam berdarah dengue. Motivasi merupakan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu (Rahayu & Budi, 2017). Kader melakukan tugas secara sukarela, motivasi kader merupakan faktor

yang dapat mempengaruhi keaktifan, sehingga mengakibatkan kader merasa tidak memiliki pengaruh penting dan tidak merasa memiliki kesempatan untuk mandiri terhadap pekerjaan yang dilakukannya sebagai kader jumantik.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti melalui pemberian edukasi dan pelatihan ini dapat memberikan suatu peluang kepada kader jumantik sehingga berjalannya proses kegiatan dan dapat berlangsung dengan baik. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya mengembangkan potensi tersebut menjadi nyata (Laksono & Rohmah, 2019). Terlihat bahwa dalam kegiatan ini kader jumantik sangat antusias. Banyaknya masukan dan motivasi yang diberikan kepada kader jumantik dapat mendorong serta membangkitkan semangat kembali kepada para kader lainnya. Hal ini terbukti pada saat dilakukan evaluasi tentang materi yang telah diberikan, para kader jumantik mampu menjawab pertanyaan serta memberikan kesan dan pesan yang baik serta dapat menyampaikan harapan untuk kedepannya.

Meningkatnya keaktifan kader jumantik pada penelitian ini dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara kepada ibu PKK atau ketua kader jumantik setelah kurang lebih 2 minggu kegiatan penelitian dilakukan, bahwa adanya kegiatan yang telah dilakukan memberikan dampak yang cukup baik, dimana para kader sudah mulai saling berkomunikasi kembali melalui via grup WhatsApp untuk menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan kedepannya, serta, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 5 orang masyarakat sekitar setelah adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat mulai mengenal kader jumantik yang berada di wilayahnya masing-masing.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi suatu perbuatan atau tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh Anita (2021) dimana hasil yang didapatkan 53% kader Kesehatan mempunyai pengetahuan baik saat pretest menjadi 83% saat posttest setelah dilakukannya intervensi. Pada penelitian tersebut perpaduan metode edukasi dan diskusi menjadi metode yang sangat tepat sehingga kader Kesehatan menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi tentang upaya pencegahan DBD terhadap pemberdayaan kader Jumantik. Pemberian edukasi dapat membangun, mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kader jumantik serta mengembangkan potensi tersebut menjadi nyata. Sehingga upaya pemberdayaan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan kader efektif dalam meningkatkan pemberdayaan kader Jumantik, yang mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam upaya pencegahan DBD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Jenderal Achmad Yani, Dekan fakultas ilmu dan teknologi Kesehatan, Puskesmas padasuka dan berserta seluruh responden yang telah berkontribusi dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, M. (2016). Pemberdayaan: Kementerian Sosial & LSPS. In *Jurnal* (Vol. 1, No 2).
- Anita, M., & Firmansyah, Y. (2021). Pengaruh Pelatihan Kader Jumantik terhadap Pengetahuan dan Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 2.
- Budiman, B., & Oetami, H. (2020). Surveilans Kesehatan Masyarakat: Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kota Cimahi.

- Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 214.
- Budiman, & Nadirawati. (2020). Analysis of South Cimahi Public Health Center become inpatient health center. *Enfermería Clínica*, 30, 146–150.
- Dirjen P2P Kemkes RI. (2019). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. Rencana AKSI Program P2P, 2019, 86.
- Fajriah, N., Nurharlina, N., Nadirawati, N., Budiman, B., & Suharjiman, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Karang Tengah Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Kesehatan “Suara Forikes” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 13(0).
- Jannah, Ismail, Ridha, A., & Rochmawati. (2019). Hubungan Pelatihan, Imbalan, Supervisi, dan Motivasi dengan Kinerja Kader Jumantik di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. *Jumantik: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 6(2), 42–49.
- Jannah, Ismul, Ridha, A., & Rochmawati, R. (2019). Hubungan Pelatihan, Imbalan, Supervisi, dan Motivasi dengan Kinerja Kader Jumantik di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. *Jumantik: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 6(2), 42–49.
- Kemkes, D. P. (2020). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kemkes, 206.
- Kody, M. M., Gunawan, Y. E. S., Nyoko, Y. O., Sukartiningih, E., & Kupang, P. K. (2021). Pemberdayaan Kader Jumantik sebagai Upaya Peningkatan Kelurahan Temu Menjadi Sehat dan Bebas dari Penyakit Demam Berdarah. *EMaSS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 123.
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14, No. 1(05), 1–11.
- Masyeni, S., Indraningrat, A. A. ., Suryanditha, P. ., & Santosa, A. (2021). Pemberdayaan Kelompok Ibu Pkk Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Bali Sebagai Pembantu Jumantik Untuk Mencegah Infeksi Demam Berdarah Dengue. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 3(2), 66–67.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka cipta.
- Pusat Data dan Informasi, K. R. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In Indonesian Ministry of Health Information Center.
- Rahayu, Y., & Budi, I. S. (2017). Analisis Partisipasi Kader Jumantik Dalam Upaya Penanggulangan Demam Berdarah D Engue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya Analyze The Participation Of Jumantic Cadres In Dengue di yang Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia , kejadian DBD tahun 2. 8(November), 200–207.
- Riyadi, A., Marwanto, A., Pardosi, S., Septiyanti, S., Sahran, S., & Heriyanto, H. (2022). Pemberdayaan Kader Jumantik Dalam Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(2), 479–486.
- Rubandiyah, H. I., & Nugroho, E. (2018). Pembentukan Kader Jumantik Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Di Sekolah Dasar. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 216–226.
- Siswanto, & Usnawati. (2019). Epidemiologi Demam Berdarah Dengue. In Mulawarman University Press.
- Sukesi, T. Y., Supriyati, S., & Satoto, T. T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Literature Review). *Jurnal Vektor Penyakit*, 12(2), 67–76.